

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Riset-riset jilbab sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Karena itulah kajian pustaka ini penting untuk dipetakan guna peneliti menentukan posisi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selama ini banyak penelitian mengenai jilbab dan trend-nya yang diangkat menjadi dua hal, pertama, banyak diangkat dari segi normatif yang melihat jilbab sebagai tuntutan agama islam. Kedua, dari pendekatan sosial-humaniora. Baik dari segi normatif maupun sosial-humoniora, penulis belum menemukan penelitian tentang konsep jilbab di kalangan mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Pertama, penelitian dari Noor Awali (2016) dengan judul “*Jilbab dan Identitas Diri Muslimah (Studi Kasus Persepsi Pergeseran Identitas Diri Muslimah di Komunitas “Solo Hijabers” Kota Surakarta)*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pergeseran identitas diri anggota Solo Hijabers terhadap penggunaan atau pemakaian jilbab dari konsep I menjadi Me. Jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) cara anggota Solo Hijabers mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada dalam penggunaan jilbab dalam konsep I dapat dilihat dari alasan-alasan penggunaan jilbab sebelum menjadi anggota Solo Hijabers; (2) cara anggota Solo Hijabers mengkomunikasikan simbol-

simbol yang ada dalam penggunaan jilbab dalam konsep Me dapat dilihat dari alasan-alasan penggunaan jilbab sesudah menjadi anggota Solo Hijabers.

Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama membahas tentang jilbab dan identitas. Sedangkan perbedaan yang mendasar adalah subyek yang digunakan, jika pada penelitian sebelumnya subyek yang digunakan adalah komunitas Solo Hijabers maka pada penelitian ini menggunakan subyek mahasiswi Angkatan 2015 Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan perbedaan lainnya yaitu pada tujuan penelitian, dalam penelitian sebelumnya bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pergeseran identitas sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswi tentang jilbab dan identitas keagamaan sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam.

Kedua, penelitian dari Aryani Nurafifah (2014) dengan judul *“Jilbab sebagai Fenomena Agama dan Budaya (Interpretasi terhadap Alasan Mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Memilih Model Jilbab)*. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Adapun hasil penelitiannya adalah perkembangan gaya hidup mahasiswi semakin kreatif dalam memadukan busana, salah satunya adalah jilbab yang dikenakan saat pergi ke kampus. Adanya keanekaragaman model dan motif jilbab yang dipakai oleh mahasiswi seperti model jilbab

pashmina, jilbab paris, turki, humaira dan jilbab sakinah. Faktor yang mempengaruhi ragam model jilbab di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah model jilbab yang sangat praktis dan harganya sangat terjangkau. Media massa digunakan mahasiswi sebagai sarana informasi untuk mengetahui model jilbab yang sedang berkembang saat ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama membahas tentang jilbab. Perbedaannya adalah jika di penelitian sebelumnya obyeknya beragam macam bentuk jilbab maka di penelitian ini lebih fokus membahas tentang persepsi mahasiswa itu sendiri.

Ketiga, penelitian dari Mar'atul Hanifah (2015) yang berjudul "*Pemaknaan Jilbab Kreatif bagi Perempuan Muslim sebagai Identitas Diri*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemaknaan mengenai jilbab yang dipahami oleh perempuan muslim sebagai sarana mempresentasikan diri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan muslim memaknai jilbab kreatif sebagai pakaian yang modis, elegan, dan menjadikan penggunaannya terlihat lebih cantik.

Perasamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama membahas tentang jilbab. Sedangkan perbedaannya terdapat pada obyek. Jika dipenelitian sebelumnya obyek yang digunakan jilbab kreatif sebagai identitas maka penelitian ini menggunakan obyek jilbab sebagai identitas keagamaan.

Keempat, penelitian dari Puji Purwatiningsih (2018) yang berjudul “*Tren Jilbab 2010-2017 dalam Membentuk Eksistensi Diri (Studi Fenomenologi Mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)*”. Tujuan penelitian ini pertama untuk mengetahui eksistensi pencitraan yang dibuat melalui jilbab, kedua mengetahui motif pemakaian jilbab. Hasil penelitian mahasiswi Universitas Negeri Semarang merasa senang dan nyaman ketika mengenakan jilbab Trendy dan modis ketika kuliah.

Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti tentang jilbab sedangkan perbedaannya terletak pada obyek kajian, jika di penelitian sebelumnya mengkaji tentang tren jilbab maka di penelitian yang akan dilaksanakan mengkaji tentang jilbab sebagai identitas keagamaan.

Kelima, penelitian dari Nurhasanah dan Firdaus (2017) yang berjudul “*Makna Pemakaian Jilbab (Di SMA Negeri 1 Tamiag Hulu Kabupaten Aceh Tamiang)*”. Tujuan penelitian ini pertama untuk mengetahui motivasi siswi SMA Negeri 1 Tamiang Hulu dalam menggunakan jilbab, kedua mengetahui makna jilbab bagi siswi SMA Negeri 1 Tamiang Hulu, ketiga untuk mengetahui dampak penggunaan jilbab bagi siswi SMA Negeri 1 Tamiang Hulu. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penemuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua kategori makna jilbab yang ada di lingkungan SMA Negeri 1 Tamiang Hulu. Pertama, jilbab sebagai identitas agama. Motivasi yang didapat dari lingkungan luar mendorong mereka

untuk menggunakan jilbab sesuai syariat Islam. Kedua jilbab sebagai identitas fashion. Motivasi yang mereka dapatkan dari teman membuat mereka menjadi ikut-ikutan meniru fashion yang sedang trendy.

Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama meneliti tentang jilbab sebagai identitas. Perbedaannya adalah subyek yang akan diteliti dalam penelitian sebelumnya adalah siswi SMA Negeri 1 Tamiag Hulu sedangkan penelitian ini adalah mahasiswi angkatan 2015 jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Keenam, penelitian dari Elisa Lisdiyastuti (2015) yang berjudul “*Jilbab Sebagai Identitas Diri di Lingkungan Sekolah (Studi Fenomenologi Tentang Alasan dan Dampak Pemakaian Jilbab oleh Siswi Kelas XI SMA Negeri Sragen)*”. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui alasan siswi kelas XI SMA Negeri Sragen mengenakan jilbab di sekolah (2) dan untuk mengetahui dampak pemakaian jilbab pada siswi kelas XI SMA Negeri 3 Sragen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Strategi penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian dapat disimpulkan dalam beberapa hal sebagai berikut (1) alasan pemakaian jilbab oleh siswi XI SMA Negeri 3 Sragen sangatlah beragam, diantaranya karena syariat agama, motivasi dari lingkungan sekitar, untuk menunjang penampilan, dan karena adanya paksaan dari orangtua. (2) berbagai dampak yang ditimbulkan dari antusiasme siswi mengenakan jilbab di sekolah, baik dampak positif maupun negatif.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama meneliti tentang jilbab sebagai identitas. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subyek yang akan diteliti dalam penelitian sebelumnya adalah siswi SMA N 3 Sragen kelas XI sedangkan pada penelitian ini adalah mahasiswi angkatan 2015 jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Ketujuh, penelitian dari Moh. Ali Said (2018) yang berjudul “*Pemakaian Jilbab di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk (Analisis Fenomenologis terhadap Pemahaman Siswa terkait Pemakaian Jilbab dan Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Pace kab. Nganjuk)*”. Tujuan penelitian (1) untuk mengetahui praktik pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk (2) untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap jilbab bagi seorang muslimah di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) praktik pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk adalah melalui kegiatan kurikuler yaitu pembelajaran PAI yang dilaksanakan berdasarkan kurikulum Nasional 2 jam per minggu, selain praktik pembelajaran PAI juga dilaksanakan melalui kegiatan ekstra keagamaan seperti salat dhuha ketika istirahat, salat dhuhur berjama’ah, salat jumat, salawatan, MTQ, kegiatan PHBI seperti perayaan hari raya idul adha yang meliputi kegiatan seperti takbiran, salat Ied dan penyembelihan hewan kurban, pondokan Ramadhan, isra’ Mi’raj, maulid Nabi Muhammad saw. (2) Pemahaman siswa terhadap jilbab bagi seorang muslimah di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk adalah

berdasarkan dari anjuran guru PAI kepada siswi muslim untuk memakai jilbab, anjuran tersebut diberikan melalui kegiatan praktik pembelajaran PAI di kelas maupun dalam kegiatan ekstra keagamaan.

Persamaan pada penelitian sebelumnya dan yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama membahas tentang jilbab. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah subyek yang digunakan, di penelitian sebelumnya subyek yang digunakan siswa SMP Negeri 2 Pace Nganjuk sedangkan di penelitian ini subyek yang digunakan mahasiswi Angkatan 2015 Prodi Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Kedelapan, penelitian dari Eka Sari dan Martinus Legowo (2016) yang berjudul "*Identifikasi Diri Melalui Penggunaan Jilbab Modis (Studi Fenomenologis Mahasiswi Muslim FISH Universitas Negeri Surabaya)*". Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan identifikasi diri mahasiswi Muslim DISH UNESA melalui jilbab modis yang mereka lakukan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode observasi langsung dan wawancara dalam penggalan data serta pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah terdapat dua kategori identifikasi diri yang coba ditunjukkan subyek melalui penggunaan jilbab modis, yang pertama adalah perempuan Muslimah yang modern, dan yang kedua adalah perempuan dewasa yang bebas dan mandiri.

Perasamaan pada penelitian sebelumnya dan yang akan dilaksanakan sama-sama membahas tentang jilbab. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada subyek yang digunakan, di penelitian sebelumnya menggunakan subyek mahasiswi Muslim FISH UNESA sedangkan penelitian ini menggunakan subyek mahasiswi Angkatan 2015 Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Kesembilan, penelitian dari Halimar (2017) yang berjudul “*Wanita Berhijab di Kawasan Kampus (Studi Kasus Fashion Hijab Temporer di Kalangan Mahasiswi Kampus Bina Widya Universitas Riau Kota Pekanbaru)*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan mahasiswi tentang hijab, dan untuk mengetahui apa makna hijab bagi mahasiswi, serta untuk mengetahui apa alasan mahasiswi menggunakan hijab secara temporer di kampus Bina Widya Universitas Riau Kota Pekanbaru. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan mahasiswi menggunakan hijab secara temporer di kawasan kampus Bina Widya Universitas Riau Kota Pekanbaru adalah karena adanya rasa segan kepada dosen pengajar, adanya rasa segan terhadap teman, mengikuti peraturan dari kebijakan Prodi, untuk menghindari timbulnya pertanyaan yang dapat memicu emosi, dan tidak ada tuntutan dari keluarga.

Persamaan pada penelitian sebelumnya dan yang akan dilaksanakan sama-sama membahas tentang jilbab. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada subyek yang di gunakan, di penelitian sebelumnya menggunakan subyek mahasiswi Kampus Bina Widya Universitas Riau Kota Pekanbaru sedangkan penelitian ini menggunakan subyek mahasiswi Angkatan 2015 Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Kesepuluh, penelitian dari Arie Dwi Nugraha (2014) yang berjudul “*Analisis Motivasi Pemakaian Jilbab dan Dampaknya terhadap Perilaku Keagamaan Siswi Putri SMA Negri 1 Sedayu*”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan motivasi siswi memakai jilbab, (2) mengetahui dampak pemakaian jilbab terhadap perilaku keagamaan siswa putri SMA Negri 1 Sedayu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) motivasi memakai jilbab siswi SMA Negri 1 Sedayu lebih berdasarkan faktor ekstrinsik yaitu adanya tata tertib sekolah, mengikuti mode atau tren sekarang, dan perintah orang tua, sedangkan dari faktor intrinsik adalah rapi dan sopan dan untuk menutup aurat. (2) dampak pemakaian jilbab terhadap perilaku keagamaan ada 3 indikator yaitu dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama dan dimensi praktik.

Persamaan pada penelitian sebelumnya dan yang akan di laksanakan sama-sama membahas tentang jilbab. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada subyek dan obyek, jika di penelitian

sebelumnya menggunakan obyek motivasi dan dampak pemakaian jilbab dan subyeknya siswa putri SMA Negeri 1 Sedayu maka di penelitian ini menggunakan obyek identitas keagamaan dan subyek mahasiswi Angkatan 2015 Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Kerangka Teori

1. Jilbab

a. Pengertian Jilbab

Yang dimaksud dengan jilbab adalah suatu kain yang menutupi kepala dan badan, di atas pakaian luar yang menutup seluruh kepala, badan dan wajah perempuan. Sementara yang menutupi kepala disebut *khimar*. Maka hendaknya perempuan memakai jilbab yang menutupi kepala, wajah dan seluruh badannya, di atas pakaian luarnya (Muhammad, 2001:4).

Menurut bahasa kata jilbab berasal dari bahasa Arab, yaitu berasal dari kata *jalaba* yang artinya menarik, maka tubuh seorang perempuan menarik pandangan dan perhatian umum maka hendaknya ditutup (Fachruddin, 1984:24). Menurut Al-Hasyimi jilbab berasal dari kata *jalbaba* yang bermakna menutupi, menghalangi, menyembunyikan. Sedangkan kata jilbab berarti pakaian tertutup (Al-Hasyimi, 2014:19-20).

Sedangkan menurut istilah, jilbab berarti baju kurung, yakni pakaian yang menutupi seluruh tubuh. Menurut Al-Laits dalam Al-

Hasyimi jilbab adalah yang lebih besar dari kerudung yang menutupi kepala akan tetapi lebih kecil dari mantel, dan jilbab itu harus menutupi perempuan dari kepala hingga dada (Al-Hasyimi dalam Al-Laits, 2014:20). Menurut Imam al-Qurrubi jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan (Badriyah, 2014:9). Kitab al-Qamus menyatakan jilbab sebagai pakaian luar yang lebar, sekaligus kerudung yang biasa dipakai kaum perempuan untuk menutupi pakaian (dalam). Al-Hafiz dan Ibnu Hazm mengartikan jilbab sebagai pakaian yang menutupi seluruh tubuh (kecuali yang diperbolehkan tampak yaitu muka dan kedua telapak tangan). Jadi mereka sepakat bahwa jilbab mempunyai arti pakaian yang luas serta longgar yang dapat menutupi kepala dan dada (Shahab, 2013:70-71).

Dan demikian pula dijelaskan dalam Q.S. al-Ahzab/33:59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Para ulama sepakat bahwa ayat tersebut merupakan tradisi perempuan Arab ketika itu yang terbiasa bersenang ria. Mereka membiarkan muka mereka terlihat seperti layaknya budak perempuan, mereka juga membuang hajat di padang pasir terbuka

karena pada saat itu belum terdapat toilet. Para wanita beriman juga ikut-ikutan seperti umumnya perempuan Arab tersebut. kemudian, mereka diganggu oleh sekelompok laki-laki yang mengira mereka adalah perempuan dari kalangan bawah. Mereka kemudian mengadukan hal tersebut kepada Nabi Muhammad saw. Lalu turunlah ayat tersebut untuk menyuruh pada istri Nabi, anak perempuannya, dan perempuan beriman agar memanjangkan gaun mereka untuk menutupi sekujur tubuh.

Dengan demikian dari berbagai pendapat di atas, setidaknya dapat disimpulkan makna jilbab tersebut. jilbab berarti kain panjang, longgar, tidak tipis yang digunakan untuk menutup seluruh tubuh perempuan, kecuali muka dan telapak tangan. Pemakaian jilbab merupakan pelaksanaan perintah Allah Swt dan ketaatan pada Rasulullah. Kemudian akan bermanfaat bagi pemakainya, sebab dengan melaksanakan perintah berjilbab berarti seorang muslimah telah beribadah kepada Allah Swt.

Sejak dulu hingga saat ini, kaum perempuan selalu menjadi sorotan dan pembicaraan hangat dan senantiasa aktual dalam sejarah manusia, hampir setiap hari media masa menyajikan berbagai berita tentang perlakuan terhadap perempuan, baik yang perlakuan positif maupun perlakuan negatif. Namun yang sering kita lihat adalah perlakuan negatif, seperti terjadinya pemerkosaan, pelecehan seksual dan hal-hal yang begitu menyudutkan kaum perempuan.

Fenomena semacam ini sangatlah merisaukan mengingat negara kita adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Di kalangan bangsa Arab sebelum Islam, maksud pemakaian jilbab berbeda-beda. Tetapi pada umumnya perempuan yang berjilbab dipandang sebagai perempuan yang merdeka, sehingga mereka tidak akan diganggu atau diikuti oleh laki-laki yang mempunyai keinginan jahat. Pada masa itu, bangsa Arab menganggap bahwa perempuan yang tidak mengenakan jilbab adalah perempuan bermartabat rendah, sehingga lebih mudah dihina lalu dipermalukan dan dipelakikan tidak senonoh oleh kaum laki-laki. Dengan berjilbab, orang menjadi tahu bahwa perempuan itu adalah perempuan suci dan sopan, tidak diperlakukan semena-mena. Selain itu, pemakaian jilbab juga dimaksudkan untuk melindungi tubuh dari teriknya sinar matahari dan debu.

Bahan yang digunakan untuk membuat jilbab biasanya disesuaikan dengan iklim daerah, status sosial, dan tingkat kemampuan si pemakai. Jilbab pada waktu itu dibuat dari bahan wol dan kain sutera. Ada yang berbahan tebal menutupi seluruh badan dan dada, ada pula yang berbahan tipis dan tembus pandang. Akan tetapi, setelah Islam datang jilbab dibuat dari bahan yang dapat menutupi aurat sesuai syariat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jilbab merupakan pakaian longgar yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

b. Ayat-ayat tentang Jilbab

1) Perintah Menutup Aurat

Jika manusia mengetahui arti dari kata “aurat” pasti ia akan menjaganya dengan seluruh tenaga dan akan melindunginya dari mata jahat. Islam sangat menghormati “perempuan” semenjak pada masa zaman jahiliyah dan sebelumnya. Al-Qur’an memberikan kedudukan istimewa bagi perempuan, maka didapatkan lebih dari sepuluh surat di dalam al-Qur’an yang membahas tentang wanita (Facruddin, 1984:29).

Dalam Q.S. al-A’raf/7:26 dijelaskan:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itulah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Ayat diatas menjelaskan beberapa fungsi dari pakaian diantaranya sebagai penutu aurat dan perhiasan.

2) Perintah untuk Mengulurkan Jilbab

Ubaidillah Al-Halabi menafsirkan ayat di atas bahwa mengulurkan jilbab adalah menutup seluruh tubuh kecuali yang

diperbolehkan tampak dengan jilbab. Supaya mereka lebih mudah dikenal dan tidak akan diganggu. Ayat tersebut juga mewajibkan perempuan agar menjaga wibawa dan kesuciannya dalam pergaulan dan perjalanan di tengah kaum lelaki (Shahab, 2013:72-73).

Dalam Q.S. al-Ahzab/33:59 lebih menekankan kepada perempuan muslimah untuk mengulurkan jilbabnya ke dada. Selain itu ayat tersebut dapat dipahami bahwa fungsi jilbab selain untuk menutup aurat juga berfungsi sebagai identitas. Maksudnya agar perempuan muslimah mudah dikenal. Hal ini bertujuan untuk membedakan antara perempuan yang muslimah dengan non muslim. Dan agar mereka terhindar dari godaan para lelaki.

c. Kriteria Jilbab menurut al-Qur'an dan As-Sunah

Kriteria berjilbab bukanlah berdasarkan kepantasan atau mode yang sedang *trend*, melainkan berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunah. Jika kedua sumber hukum Islam ini telah memutuskan suatu hukum, maka seorang muslim atau muslimah dilarang membantahnya. Firman Allah Swt dalam Q.S. al-Ahzab/33:26

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan

barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.

Kriteria berjilbab menurut Syaikh Muhammad Nashiruddin ibn al-Albani dalam bukunya “*Jilbab Al-Mar’ah Al-Muslimah fil Kitabi was Sunati*” jilbab perempuan muslimah ada delapan ketentuan (Al-Ghifari, 2004:51), yaitu:

1) Menutup seluruh bagian selain yang dikecualikan

Firman Allah Swt dalam Q.S. al-Ahzab/33:26 dan Rasulullah bersabda: Hai Asma’, sesungguhnya wanita apabila telah sampai masa kedewasaan (haid), tidak boleh terlihat bagian tubuhnya kecuali ini (Rasulullah mengisyaratkan muka dan telapak tangan). (HR. Abu Dawud) (Hadi, 2006:95).

Dari kedua sumber di atas dapat dipahami bahwa jilbab merupakan suatu keharusan untuk menutup seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

2) Bukan berfungsi sebagai perhiasan

Yang dimaksud dengan perhiasan (dalam bahasa arab disebut “zina”) yaitu suatu yang diperlihatkan dari perempuan baik itu pakaian, perhiasan seperti cincin, dan sebagainya yang dikenal sebagai alat kecantikan (Al-Ghifari dalam Subhan, 2004:54).

Syarat itu berdasarkan pada firman Allah Swt:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهُ

.....Dan janganlah kaum wanita itu menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat (Q.S. an-Nur/24:31).

Menurut Imam al-Qurtuby, zina itu terbagi menjadi dua bagian yaitu yang pertama, Zina khalqiyah yaitu perhiasan yang sudah melekat pada melekat pada dirinya seperti raut wajah, kulit, bibir, dan sebagainya. Kedua, Zina muktasabah yaitu perhiasan yang biasa tampak dan boleh diperlihatkan itu, karena tidak mungkin menyembunyikan atau menutupinya. Seperti wajah, pakaian luar, telapak tangan.

Allah berfirman dalam Q.S. al-Ahzab/33:33

وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ

.... dan janganlah kamu berhias (bersolek) dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.

Tabarruj di sini yang dimaksud adalah bersolek. Dari ayat di atas menjelaskan tentang dilarangnya *tabarruj* bagi perempuan. Kata *tabarruj* bagi perempuan mengandung tiga pengertian:

- a) Menampilkan keelokan wajah dan titik pesona tubuhnya dihadapan laki-laki non mahram.
- b) Menampakkan keindahan-keindahan pakaiannya dan perhiasannya kepada laki-laki non mahram.
- c) Menampakkan gaya berjalannya, lenggangnya, dan lenggok-lenggok dihadapan laki-laki non mahram. (Muqtadir, 2007:

Menurut ‘Uwaidah *tabarruj* adalah berhias dengan memperlihatkan kecantikan wajah dan menampakkan keindahan tubuh (‘Uwaidah, 1998:662). Menurut Muhammad *tabarruj* adalah berjalan dihadapan laki-laki yang bukan mahramnya dengan bergaya dan genit, termaksud *tabarruj* mengenakan jilbab dengan tidak sempurna sehingga kalung, anting, atau lehernya terlihat (Muhammad, 2014:27).

Apa yang dilakukan oleh banyak perempuan masa kini sudah termaksud praktik *tabarruj*. Mereka tampilkan perhiasan dan emas yang mereka pakai di hadapan orang lain. Mereka keluar rumah dengan dandan yang memikat dan mengundang fitnah. Mereka memperlihatkan rambut mereka (tidak berjilbab), juga bagian atas dada, betis, dan lengan mereka. Semua ini merupakan praktik kemungkaran yang melanggar syariat dan menyebabkan kemurkaan, dan datangnya amarah Allah Swt.

Berdasarkan tafsir As-Sa’ady, jika direkonstruksikan maka ayat di atas dapat diartikan “janganlah kalian sering keluar rumah dengan berhias, berdandan atau memakai parfum seperti kebiasaan wanita jahiliyah dulu, yang tidak berpengetahuan dan beragama (Muqtadir, 2007:13).

3) Berkain tebal

Tidak tembus pandang, tidak nerawang dan transparan. Berkain tebal sehingga tidak menimbulkan “penampakan” yang

bisa mengandung perhatian laki-laki memandang (Hadi, 2006:98). Adapun fenomena yang terjadi pada saat ini, banyak sekali orang yang memakai pakaian dari bahan yang tipis dan ketat. Itulah mengapa Al-Ghifari menyebut perempuan yang berpakaian tapi pada hakikatnya telanjang. Sama saja dengan memamerkan aurat. Oleh karena itu jilbab harus tebal.

- 4) Harus longgar, tidak ketat, sehingga tidak menggambarkan sesuatu dari tubuhnya

Diantara maksud diwajibkannya berjilbab adalah agar tidak timbul fitnah (godaan) dari pihak lain-lain. Dan itu tidak mungkin terwujud jika pakaian yang dikenakan tidak ketat dan tidak membentuk lekuk-lekuknya. Untuk itu jilbab harus longgar dan tidak ketat (Al-Ghifari, 2004:60).

Tidak hanya baju saja, jilbab pun kini banyak yang modelnya mini dan ketat. Sekarang ini menjadi tren yang paling banyak diminati. Sehingga membentuk lekuk tubuhnya. Dengan memakai pakaian seperti itu pasti akan mengundang banyak kemaksiatan dan kejahatan. Sebab, aurat yang seharusnya tidak ditampakkan namun dengan model busana tersebut justru seolah dibiarkan menjadi tontonan. Untuk itu jilbab diharuskan longgar.

5) Tidak diberi wewangian atau parfum

Syariat ini berdasarkan pada larangan kaum wanita untuk memakai wewangian bila mereka keluar rumah. Rasulullah bersabda: Artinya: “siapapun perempuan yang memakai wewangian. Lalu ia melewati kaum laki-laki agar menghirup wanginya, maka ia sudah berzina. (HR. An-Nasa’i).

Alasan pelanggaran ini jelas bahwa hal itu akan membangkitkan nafsu birahi. Para ulama bahkan mengikutkan sesuatu yang semakna dengannya seperti pakaian indah, perhiasan yang tampak dan hiasan (aksesoris) yang mewah, serta campur bawur dengan laki-laki (Al-Ghifari, 2004:61-62).

Sekarang ini zaman telah terbalik. Banyak dari perempuan yang telah bersuami jika hendak berpergian memakai wangi-wangian, namun jika dirumah tidak menggunakannya (parfum). Pada prinsipnya Islam tidak melarang umatnya untuk memakai wewangian. Namun wewangian yang diperbolehkan adalah parfum yang tidak berlebihan dan bukan terbuat dari bahan yang haram. Untuk itu kita tidak boleh memakai wewangian secara berlebihan.

6) Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Ini didasarkan pada hadits Abu Hurairah ra: Rasulullah melaknat laki-laki memakai pakaian ala busana wanita dan wanita dan wanita yang memakai pakaian ala pakaian laki-laki.

Maksudnya adalah wanita-wanita yang meniru laki-laki dalam berbusana dan bermode persis seperti pakaian wanita zaman sekarang. Sedangkan laki-laki yang bergaya wanita adalah mereka yang cara berpakaian, gaya bicara, dan lainnya meniru-niru kaum wanita (Muqtadir, 2001:31).

7) Tidak boleh sama dengan pakaian perempuan kafir

Syarat ini didasarkan pada haramnya kaum muslimin termaksud kaum perempuan menyerupai orang-orang (perempuan) kafir baik dalam berpakaian, adat istiadat, maupun dalam berkata dan memuji seseorang yang berlebihan (Al-Ghifari, 2004:63).

8) Bukan untuk mencari popularitas

Libas Syuhrah adalah setiap yang dipakai dengan tujuan meraih popularitas (gengsi) ditengah-tengah orang banyak, baik pakaian tersebut mahal yang dipakai oleh seseorang untuk berbangga dengan gaun dan perhiasannya, maupun pakaian yang bernilai rendah yang dipakai seseorang untuk menampilkan kezhudannya dan dengan tujuan riya (Al-Ghifari, 2004:64).

Fungsi dasar pakaian yang seharusnya untuk menutup aurat, kini disalah gunakan. Kini banyak perempuan yang menjadikan pakaiannya untuk memamerkan kecantikannya dan ingin mendapatkan kata-kata pujian dari orang lain jadi, ubahlah niat kita untuk mengenakan jilbab.

d. Tujuan, Fungsi, dan Manfaat Jilbab

Seperti yang kita ketahui bahwa pamer aurat adalah perkara yang timbul diawal-awal penciptaan manusia sekaligus menjadi ciri orang primitif. Diantara hal-hal yang membedakan manusia zaman primitif dengan manusia zaman sekarang adalah pakaian. Untuk menutupi auratnya perempuan harus memakai jilbab. Pemakaian jilbab dikhususkan untuk perempuan bukan untuk laki-laki, karena perempuan pada umumnya menjadi pusat perhatian laki-laki. Karena itu untuk menjadi kehormatan dan kemuliannya, perempuan tidak boleh keluar rumah dengan memakai pakaian terbuka atau berjalan dengan langkah yang centil.

Tujuan berbusana dalam Islam ada dua yaitu; pertama, untuk menutup aurat. Kedua, untuk berhias. Karena itulah Allah Swt memberi anugerah kepada manusia pakaian dan perhiasan yang telah disediakan dengan pengelolaannya (Juwariyah, 2010:89-91).

1) Dengan demikian, maka pakaian memiliki beberapa fungsi yaitu:

2) Untuk menutup aurat

Fungsi utama pakaian adalah untuk menutup aurat. Cara berpakaian yang sopan sesuai dengan norma-norma agama akan menggambarkan kondisi psikologis bagi pemakaiannya.

3) Untuk memperjelas identitas

Pakaian juga berfungsi sebagai identitas agar mudah dikenal sebagai orang muslim bukan non muslim.

4) Melindungi manusia dari terik sinar matahari

Allah mengetahui persis kebutuhan hamba-Nya, termasuk kebutuhan untuk berpakaian. Oleh karena itu, disamping berguna untuk menutup aurat dan memperjelas identitas jilbab juga dapat melindungi diri dari panasnya sinar matahari.

5) Melindungi dan menjaga kesucian, kehormatan, dan kemudian sebagai seorang perempuan muslimah.

Dengan demikian, jilbab yang merupakan bagian dari busana muslimah secara garis besar juga berfungsi sebagai:

a) Pembeda

Jilbab akan membedakan seorang perempuan muslimah yang memiliki kehormatan dari yang lainnya. perempuan berjilbab harus menjadi contoh kepada setiap perempuan baik yang berjilbab atau tidak. Apabila perempuan berjilbab menggunakan jilbab dengan benar dan sesuai dengan tempatnya, hal itu sangat diharapkan menjadi tindakan sebagai dakwah untuk mengajak perempuan lain untuk berjilbab (Yasmin, 2007:12).

b) Pembentuk perilaku

Fungsi jilbab sebagai pembentuk perilaku, jilbab dapat mengarahkan tingkah laku bagi pememakainya. perempuan muslimah menggunakan jilbab berdasarkan keyakinannya bahwa ini adalah perintah Allah Swt, yang menunjukkan perlindungan bagi perempuan muslimah untuk menjadikannya memiliki ciri yang berbeda dan menjauhkannya dari imoralitas dan dosa. Karena itu ia akan menerimanya secara sukarela dan dengan keputusan yang kuat (Al-Hasyimi, 2000:63).

c) Pembentuk emosi

Dalam aspek emosional, jilbab bisa menumbuhkan rasa cinta dan benci, marah atau sayang, suka ataupun tidak suka. Dia akan lebih mudah menumbuhkan perasaan yang positif terhadap sesamanya bila dibandingkan dengan yang tidak memakai jilbab. Dengan demikian, seorang muslimah yang menggunakan jilbab akan merasakan ketenangan di dalam hatinya. Karena sudah menjalankan syariat Islam dan dia akan bisa menjaga emosinya apabila akan melakukan perbuatan keji seperti mencuri, berbohong, berkata kotor dan lain sebagainya.

Dengan pakaian islami, kaum perempuan akan lebih terhormat dan terpdang. Mereka akan terjaga dari

gangguan orang-orang usil. Bukanlah pakaian lengkap selalu mengesankan perempuan yang mulia dan terhormat. Sebaliknya perempuan yang berpakaian terbuka, mengesankan panggilan kepada lawan jenisnya. Namun dengan memakai jilbab bukan berarti perempuan dilarang dan dibatasi aktifitas-aktifitas sosialnya.

Bahkan Islam mewajibkan setiap muslim baik pria maupun wanita untuk menuntut ilmu, dan tidak berpangku tangan. Sudah jelas bahwa jilbab sama sekali bukan penyebab kebobrokan masyarakat. Akan tetapi, sebaliknya keboborokan masyarakat muncul dalam lingkungan tanpa jilbab (Husein, 2008:29).

Dengan demikian, manfaat memakai jilbab adalah:

- (1) Aurat akan tertutupi, terlindungi, dan terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti pelecehan seksual.
- (2) Perempuan muslimah akan terjaga dan terpelihara kesucian, kehormatan, dan kemuliaannya sebagai manusia.
- (3) Perempuan muslimah akan lebih bisa berucap, bersikap, dan bertindak secara terhormat, berwibawa, tenang dan anggun.
- (4) Identitas perempuan muslimah terbedakan.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Pemakaian Jilbab

1) Faktor Intern

Yaitu faktor yang tumbuh dari dalam individu itu sendiri. karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu memakai jilbab pun tergantung kepada pendirian masing-masing orang.

2) Faktor Ekstern

Yang dimaksud dengan faktor ekstern adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang yang berasal dari luar seseorang itu sendiri (Sudirman, 2009:85-90).

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi diri seseorang memakai jilbab, yaitu:

a) Keluarga

Lingkungan keluarga dapat bersifat positif dan negatif. Individu dapat berkembang dengan baik dengan mendapat dukungan dan dorongan moral dari keluarganya. Perkembangan individu dapat berkembang secara wajar dan tidak wajar. Perkembangan yang wajar tergantung dari kesempatan yang optimal diberikan oleh lingkungan keluarga bagi setiap individu.

Perkembangan yang wajar tergantung dari kesempatan yang optimal diberikan oleh lingkungan

keluarga bagi setiap individu. Perkembangan yang tidak wajar, karena lingkungan keluarga membagi suasana yang tidak diterimanya, bahkan ditentang dalam bentuk yang ekstrim (Gunarsa, 2007:29).

Keluarga merupakan tempat pertama anak menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih banyak hidup dan berinteraksi dengan keluarganya. Sehingga keluarga yang menjadi pendidik utama dalam pembentukan perilaku sehari-hari.

b) Sekolah

Lingkungan sekolah meliputi lingkungan sosial yang jauh lebih luas jangkauan sosialnya daripada daerah tempat tinggal. Lingkungan sekolah meliputi guru dengan kepribadian masing-masing yang turut mempengaruhi perkembangan setiap individu. Tanpa disadari seorang guru dengan caranya mengajar, sikap dan pandangannya tidak saja dapat mempengaruhi perkembangan intelektualnya melainkan seluruh perkembangan muridnya (Gunarsa, 2007:32-33).

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang mempunyai peran untuk mengembangkan kepribadian anak. Sekolah memiliki peran dalam membantu orang tua untuk membimbing dan mendidik anak. Mereka akan memilihkan sekolah terbaik bagi anaknya yang mengajarkan pendidikan agama Islam. Dari sekolah itulah ia akan dididik serta dibimbing oleh guru-gurunya. Dengan demikian, anak diharapkan akan memiliki kepribadian sesuai dengan ajaran agama Islam.

c) Masyarakat

Apabila lingkungan masyarakat turut membantu dalam proses kelancaran dengan perbuatan yang patut dicontoh dan ditiru, maka lingkungan masyarakat tersebut tidak akan menimbulkan permasalahan. Sebaliknya jika lingkungan seringkali terlihat banyak pengaruh negatifnya maka dapat menghambat proses perkembangan anak sehingga para orang tua dan pendidik merasa kesulitan. Pengaruh lingkungan masyarakat yang luas terlihat dari cara penggunaan bahasa, tingkah laku, cara pikir, cara berpakaian terutama dalam hal berjilbab (Gunarsa, 2007:30).

Masyarakat merupakan pembimbing dan pendidik kepribadian seseorang. Karena di dalam masyarakatlah kita belajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara

langsung artinya sesuai dengan apa yang kita lihat pada saat itu. Secara tidak langsung artinya dengan tidak sengaja kita mendengar kajian atau pengajian tentang memakai jilbab.

2. Identitas Keagamaan (Perilaku keagamaan)

a. Pengertian Identitas Keagamaan (Perilaku Keagamaan)

Menurut Nasution (dalam Arifin, 2008), kata religi berasal dari bahasa latin yaitu *religare* yang berarti mengikat. Agama (religi) mengandung makna ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Menurut Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*) (Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso, 2005).

Religiusitas berasal dari kata religi (latin) atau *relegre*, yang artinya membaca dan mengumpulkan. Kemudian *religare* yang berarti mengikat. Menurut Harun Nasution, agama adalah:

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipenuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.

- 3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada sesuatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.

Dalam buku ilmu jiwa agama, Zakiah Darajat mengemukakan istilah kesadaran agama (*religious onsciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama merupakan bentuk yang dirasakan dalam pikiran dan dapat diuji melalui instropeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama, yaitu perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (Effendi, 2008:12).

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan sesuatu aktivitas, karena setiap perbuatan dinilai sebagai unsur kesucian serta ketaatan. Keterkaitan ini akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya (Ali, 2007).

Religiusitas diwujudkan sebagai sisi dari kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan peribadatan melainkan ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang mempengaruhi supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak mata, akan tetapi aktivitas yang tidak tampak yang terjadi didalam hati seseorang (Ancok dan Suroso, 2005).

Berbagai wujud sisi kehidupan manusia tersebut pada akhirnya menjadi tolok-ukur sampai sejauh mana realisasi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas adalah kadar atau tingkat keterkaitan religius (*religiuscommitment*) seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya, yang dilandasi dengan keyakinan untuk kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dari pengertian ini terlihat bahwa religiusitas tidak hanya tampak

dari perilaku ritual dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga termanifestasi dalam bentuk keimanan dan penghayatan agama yang dirasakan (Afriani, 2009).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keadaan individu dalam memahami ajaran agama yang dianutnya serta mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Serta dapat berbentuk simbol, keyakinan, sistem nilai, dan perilaku yang sistematis yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling berarti.

b. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2001) dimensi-dimensi religiusitas terdiri dari lima macam yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan, merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya. Dalam keberislaman, dimensi keyakinan menyangkut pada keyakinan keimanan kepada Allah, para malaikat, rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.
- 2) Dimensi praktek agama, merupakan dimensi ritual, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya, misalnya salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a, zikir dan lain-lain terutama bagi umat Islam.

- 3) Dimensi pengalaman, menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berdermawan, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, tidak mencuri, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses dalam Islam, dan sebagainya.
- 4) Dimensi pengetahuan, menunjuk seberapa pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana yang termuat dalam kitab sucinya. Dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan lain sebagainya.
- 5) Dimensi penghayatan, menunjuk pada seberapa jauh tingkatan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Tuhan, perasaan do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tentrem bahagia, perasaan tawakal, perasaan khusuk ketika beribadah, dan sebagainya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thoules, Robert H. (2000) dalam psikologi agama faktor-faktor yang mempengaruhi keagamaan seseorang ada 4 yakni:

1) Faktor sosial

Dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai macam pendapat dan sikap orang-orang yang berada di sekeliling kita, dan berbagai tradisi yang kita terima di masa lampau. Sejak masa kanak-kanak hingga tua kita menerima perilaku orang-orang di sekitar kita dan dari apa yang mereka katakan yang kemudian mempengaruhi sikap keberagamaan kita. Tidak hanya keyakinan-keyakinan kita yang terpengaruh oleh faktor sosial, melainkan pola-pola ekspresi emosional dapat dibentuk oleh lingkungan sekitar kita.

2) Faktor Emosional

Salah satu faktor yang membantu dalam pembentukan sikap keberagamaan adalah sistem pengalaman emosional yang dimiliki oleh setiap orang dalam kaitannya dengan agama mereka. Setiap pemeluk agama memiliki pengalaman emosional dalam ukuran tertentu yang berhubungan dengan agamanya. Namun pada sejumlah orang, terjadi pengalaman-pengalaman keagamaan yang memiliki kekuatan dan ketetapan yang luar

biasa sehingga tampak berbeda dengan pengalaman-pengalaman keagamaan orang lain. Pengalaman-pengalaman tersebut meskipun tidak terjadi adanya akan tetapi mengakibatkan pada pola perkembangan keyakinan keagamaan bahkan dapat merubah kepercayaan yang telah dianut sebelumnya. Misalnya, pengalaman emosional yang berhubungan dengan keindahan alam semesta yang kemudian dihubungkan dengan kekuasaan sang pencipta alam semesta.

3) Faktor Intelektual

Kemampuan berfikir dalam bentuk kata-kata dan mempergunakan kata-kata sebagai alat untuk membedakan antara yang benar dan yang salah merupakan keberhasilan manusia yang bisa diharapkan pengaruhnya terhadap perkembangan sikap keberagamaan. Diantara beberapa penulis tentang agama dengan berbagai perdebatan bahwa agama merupakan produk pemikiran dari hasil intelektual sehingga agama dianggap sebagai produk irasional dan alasan-alasan yang diberikan untuk mendukungnya dianggap sebagai rasionalisasi. Terlepas dari perdebatan tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa ukuran intelektual merupakan hal yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap keberagamaan seseorang.

4) Faktor Kebutuhan

Orang-orang yang berspekulasi tentang asa-usul agama sering berpendapat bahwa agama merupakan tanggapan terhadap kebutuhan-kebutuhan yang tidak sepenuhnya terpenuhi di dalam dunia ini. Kebutuhan dasar pada diri manusia primitif adalah keamanan dari berbagai macam ancaman seperti kelaparan, penyakit dan kehancuran oleh musuh-musuhnya. Dalam rangka mengurangi ketegangan dan mendukung kegiatan-kegiatan penagalaman tersebut dilakukannya ritual dan do'a-do'a pengharapan yang diyakini dapat melindunginya. Harapan untuk mendapatkan rasa aman, ketentraman dengan kekuatan-kekuatan spiritual inilah yang dianggap sebagai salah satu sumber sikap dari keberagamaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya religiusitas seseorang adalah dalam diri seseorang (internal), meliputi pengalaman-pengalaman emosional seseorang, adanya perkembangan dalam diri, adanya proses intelektual dan serta ketidakmampuan seseorang dalam mencapai kebutuhan-kebutuhan psikologis (kasih, cinta, harga diri dan lain sebagainya). Faktor eksternal meliputi suatu hubungan sosial, pendidikan yang diperoleh dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, dan serta adanya pengendalian sosial. Faktor sosial, emosional, intelektual

dan kebutuhan merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi sikap religiusitas seseorang.

3. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Menurut (Rakhmat, 2011:50) persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh berdasarkan penyimpulan dari informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan menurut Bimo Walgito persepsi merupakan suatu proses yang didahului dari penginderaan yaitu proses stimulus oleh individu melalui proses sensoris (Bimo Walgito, 2002:87). Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan diproses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Pendapat lain dari (Leavitt, 1978:3) persepsi dapat dilihat dalam arti sempit yaitu penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Proses persepsi tidak dapat terlepas dari proses penginderaan dan proses tersebut merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Penginderaan sendiri dapat diartikan suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yang disebut indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Dari stimulus yang diindera oleh individu,

diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang sesuatu yang diindera kemudian tercipta persepsi.

Persepsi dapat disimpulkan sebagai suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu yang dapat memberikan pandangan, memahami dan dapat mengartikan tentang stimulus yang diterimanya. Proses menginterpretasikan ini dipengaruhi oleh pengalaman dan proses belajar individu.

Manusia tidak lepas dari kegiatan berpersepsi, hampir setiap hari manusia berpersepsi, seperti ketika berkomunikasi dengan masyarakat. Menurut (Mulyana, 2005:171) menyebutkan secara garis besar persepsi manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Persepsi terhadap obyek (lingkungan fisik); sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya). Orang akan mempersepsi mereka. Dengan kata lain, persepsi terhadap manusia bersifat interaktif.
- 2) Persepsi terhadap manusia; melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Orang lebih aktif daripada kebanyakan obyek dan lebih sulit diramalkan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi terjadinya Persepsi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi adalah sebagai berikut (Rakhmat, 2011: 54), yaitu:

1) Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Krech dan Crutchfield (Rakhmat, 2011:55) merumuskan bahwa persepsi bersifat selektif secara fungsional. Yang berarti bahwa obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

2) Faktor Struktural

Faktor-faktor struktural yang berasal dari luar individu yang menentukan persepsi, seperti lingkungan, budaya, hukum yang berlaku, serta nilai-nilai dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.